

**PENGARUH KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN, *DEBT DEFAULT*
DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT
GOING CONCERN
(Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



OLEH :
ENGLA MUSTIKA ANDRIANI
05272/2008

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

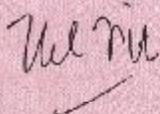
**PENGARUH KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN, *DEBT DEFAULT*
DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT
GOING CONCERN
(Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI)**

NAMA : ENGLA MUSTIKA ANDRIANI
BP/NIM : 2008/05272
PROGRAM STUDI: AKUNTANSI
KEAHLIAN : KEUANGAN
FAKULTAS : EKONOMI

Padang, Agustus 2012

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



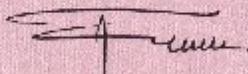
Nelvirita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19740706 199903 2 002

Pembimbing II



Charoline Cheisvivanny, SE, M.Ak
NIP. 19801019 200604 2 002

Ketua Prodi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP:19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

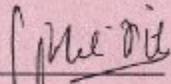
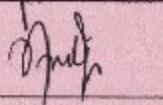
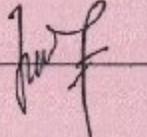
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

**Judul : Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Debt Default Dan
Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern
(Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI)**

Nama : ENGLA MUSTIKA ANDRIANI
NIM/BP : 05272/2008
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2012

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Nelvirita, SE, M.Si, Ak	1. 
2. Sekretaris	: Charoline Cheisviyanny, SE, M.Ak	2. 
3. Anggota	: Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak	3. 
4. Anggota	: Lili Anita, SE, M.Si Ak	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ENGLA MUSTIKA ANDRIANI
NIM/Thn. Masuk : 05272/2008
Tempat/Tgl. lahir : Solok, 13 Maret 1990
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jl. Villa Parkit Garden C5 Air Tawar Barat Padang
No. Hp/Telepon : 085263440290
Judul Skripsi : **Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, *Debt Default* Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI).**

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana), baik di UNP maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara ekslisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditanda tangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji, dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Agustus 2012

menyatakan



ENGLA MUSTIKA ANDRIANI
NIM: 05272/2008

ABSTRAK

Engla Mustika Andriani : “Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, *Debt Default* dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*”

Pembimbing : I. Nelvirita, SE, M.Si, Ak

II. Charoline Cheisviyanni, SE, M.Ak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji (1) pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap opini audit *going concern* (2) pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern* dan (3) pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008 sampai 2010. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sebanyak 195 perusahaan. Data merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs www.idx.co.id dan melalui *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*. Teknik analisis data dengan menggunakan regresi logistik dan uji t.

Hasil penelitian membuktikan bahwa (1) semakin tidak sehat kondisi keuangan perusahaan maka tidak semakin besar probabilita mendapatkan opini audit *going concern*. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar $0.186 > \alpha 0.05$ dan nilai *wald* $1.748 < \text{ttabel } 1.964055$ (2) perusahaan dengan status *debt default* maka semakin besar probabilita mendapatkan opini audit *going concern*. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar $0.000 < \alpha 0.05$, nilai *wald* $48.232 > \text{ttabel } 1.964055$ dan koefisien $\beta 1.832$ (3) perusahaan yang mengalami pertumbuhan perusahaan yang negatif maka tidak semakin besar probabilita mendapatkan opini audit *going concern*. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar $0.177 > \alpha 0.05$ dan nilai *wald* $1.820 < \text{ttabel } 1.964055$

Saran dalam penelitian ini adalah (1) Kepada investor yang ingin berinvestasi disarankan untuk berhati-hati dalam memilih perusahaan dan mempertimbangkan opini yang diberikan oleh auditor (2) Kepada manajemen perusahaan hendaknya mengenali sejak dini kondisi keuangan perusahaan yang terjadi, sehingga bila terjadi masalah yang serius dapat dilakukan upaya penyelamatan sejak awal (3) Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya menambah periode pengamatan opini audit *going concern* sebanyak 5 tahun, menambah variabel lain seperti reputasi KAP atau ukuran KAP sebagai variabel penelitian serta membedakan sampel berdasarkan jenis perusahaannya. Karena satu jenis perusahaan tidak dapat disamakan pengukuran dan risikonya dengan jenis perusahaan yang lain.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis ucapkan pada Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, *Debt Default* Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi strata satu pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Rasa terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang berperan dalam membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi.

Oleh karena itu perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Nelvirita, SE, M.Si, Ak selaku Pembimbing I, atas perhatian dan waktu bimbingan dalam mewujudkan karya skripsi ini.
2. Ibu Charoline Cheisviyanni, SE, M.Ak selaku Pembimbing II, yang telah memberikan pengarahan dan waktu bimbingan dalam mewujudkan karya skripsi ini.
3. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi dan Bapak / Ibu Pembantu Dekan.
4. Bapak ketua Prodi dan Bapak sekretasis Prodi Akuntansi
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen penelaah dan penguji, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji penulis.
6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Fakultas Ekonomi serta karyawan dan karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di almamater ini.

7. Papa dan mama dan kakak yang telah memberikan perhatian, do'a, kasih sayang, dorongan dan pengorbanan yang tidak ada putus-putusnya kepada penulis hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi.
8. Teman-teman yang telah memberikan dorongan moril kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu atas dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam rangka penyempurnaan isi skripsi ini penulis mengharapkan sumbangan pikiran para pembaca berupa kritikan dan saran, semoga skripsi ini dapat dijadikan bahan bacaan bagi rekan-rekan dimasa yang akan datang.

Padang, Agustus 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Perumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	10
1. Opini Audit Going Concern	10
a. Defenisi Opini Audit	10
b. Jenis-Jenis Opini Audit	11
c. <i>Going Concern</i>	15
d. Opini Audit <i>Going Concern</i>	16

2. Kondisi Keuangan Perusahaan	20
3. <i>Debt Default</i>	29
4. Pertumbuhan Perusahaan.....	30
5. Penelitian Terdahulu.....	31
6. Hubungan Antar Variabel.....	35
B. Kerangka Konseptual	37
C. Hipotesis.....	38

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	39
B. Populasi dan Sampel.....	39
C. Jenis dan Sumber Data	46
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Variabel Penelitian dan Pengukuran.....	47
F. Teknik Analisis Data	49
1. Analisis Statistik Deskriptif	49
2. Analisis Regresi Logistik	49
3. Uji t	52
G. Definisi Operasional.....	53
1. Opini Audit <i>Going Concern</i>	53
2. Kondisi Keuangan Perusahaan	53
3. <i>Debt Default</i>	54
4. Pertumbuhan Perusahaan	54

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia	55
1. Sejarah Bursa Efek Indonesia	55
2. Gambaran umum objek penelitian	57
B. Deskripsi Variabel Penelitian.....	57
1. Opini Audit <i>Going Concern</i>	57
2. Kondisi Keuangan Perusahaan	58
3. <i>Debt default</i>	61
4. Pertumbuhan Perusahaan	63
C. Pengujian Model Penelitian	65
1. Menilai Kelayakan Model Regresi	65
2. Menilai Model Fit	65
3. Matrik Klasifikasi	67
4. Koefisien Determinasi	68
5. Analisis Regresi Logistik	69
D. Uji t	71
E. Pembahasan	73

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Keterbatasan	77
C. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Kerangka Konseptual	38

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kriteria Titik <i>Cut Off</i> Model <i>Z-Score</i>	28
2. Daftar Kriteria Dan Jumlah Sampel.....	40
3. Daftar Sampel Perusahaan	41
4. Ringkasan Penerimaan Opini Audit Going Concern	57
5. Laporan Keuangan Tahunan PT Astra Agro Lestari.....	59
6. Ringkasan Kondisi Keuangan Perusahaan.....	60
7. Ringkasan Status <i>Debt Default</i> Dan Non <i>Debt Default</i>	62
8. Laporan Keuangan Tahunan PT Astra Agro Lestari	63
9. Ringkasan Pertumbuhan Perusahaan	64
10. Hosmer and Lemeshow Test.....	65
11. Iteration History ^{a,b,c} block 0.....	66
12. Iteration History ^{a,b,c,d} block 1	66
13. Classification Table ^a	67
14. Model Summary.....	68
15. Variables in the Equation	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Proses Pemilihan Sampel perusahaan	82
2. Tabulasi data penelitian.....	95
3. Hasil Regresi Logistik.....	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis keuangan global telah mengubah tatanan perekonomian dunia. Krisis keuangan global yang berawal di Amerika Serikat pada tahun 2007 semakin dirasakan dampaknya di seluruh dunia, termasuk negara berkembang pada tahun 2008. Krisis keuangan global tahun 2008 bermula dari krisis kredit perumahan (*suprime mortgage*) di Amerika Serikat yang membawa implikasi pada kondisi ekonomi global secara menyeluruh (Meliyanti, 2011). Dampak tersebut terjadi karena tiga permasalahan yaitu investasi langsung, investasi tidak langsung dan perdagangan. Hampir di setiap negara merasakan dampak yang signifikan terhadap keberadaan entitas bisnis.

Krisis keuangan global juga berimbas pada perekonomian Indonesia yang ditandai dengan anjloknya nilai tukar rupiah, turunnya indeks harga saham, inflasi tinggi dan tingginya risiko usaha. Salah satu yang mendapat sorotan adalah kelangsungan hidup perusahaan. Perekonomian mengalami keterpurukan, sehingga banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan yang ditandai dengan rugi usaha. Sehingga terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang mendapatkan opini audit *Qualified Going Concern dan Disclaimer* (Mirna dan Indira, 2007).

Pada tahun 2008-2010 terdapat 82 dari 452 perusahaan yang mendapatkan laba negatif atau rugi. Laba negatif tersebut mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dan memiliki kecenderungan menerima opini audit *going concern* (Arry dkk, 2009).

Going concern dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (PSA No.30 paragraf 1). Selain itu, Mutchler (1994) menyatakan bahwa kriteria perusahaan akan menerima opini audit *going concern* apabila mempunyai masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini audit *going concern* tahun sebelumnya, dalam proses liquidasi, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, dan laba ditahan negatif.

Kelangsungan hidup suatu perusahaan sering dikaitkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaannya (Meliyanti, 2011). Hal ini secara tidak langsung membuat manajemen bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup perusahaan yang dikelolanya. Manajemen perusahaan dianggap berhasil dalam mengelola perusahaan apabila perusahaan tersebut mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian. Namun, tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut tidak hanya ditanggung oleh manajemen, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab auditor. Auditor memiliki satu tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya (Margaretha dan Sylvia, 2005). Apabila auditor meragukan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, maka auditor harus menerbitkan opini audit *going*

concern dalam auditnya yang dicantumkan dalam paragraf penjelas atau sesudah paragraf pendapat (Aulya, 2011).

Seorang investor pasti akan mengharapkan keuntungan dari setiap modal yang ditanamkannya. Salah satu pertimbangan investor dalam menanamkan modalnya adalah melihat laporan keuangan yang mempunyai prospek bagus dimasa yang akan datang. Selain itu, investor juga mempertimbangkan opini audit yang diberikan auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan tersebut. Oleh karena itu auditor memiliki peranan penting dalam proses pengambilan keputusan investor.

Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan, sehingga dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar. Auditor mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP Seksi 341, 2007). Meskipun demikian, opini audit *going concern* harus diungkapkan auditor dengan harapan dapat mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah (Revol, 2009).

Kajian atas opini *going concern* dapat dilakukan dengan melihat faktor finansial perusahaan, seperti kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban saat jatuh tempo (*debt default*). Selain faktor finansial perusahaan, auditor harus juga mempertimbangkan faktor non finansial seperti kualitas audit, reputasi KAP, auditor *change* dan ukuran KAP.

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu (Teguh, 2011). Kondisi keuangan terbagi atas tiga kondisi yaitu kondisi keuangan tidak sehat, kondisi keuangan sehat dan kondisi keuangan berada pada daerah abu-abu. Pada kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat banyak ditemukan masalah *going concern* (Alexander, 2004). Kondisi keuangan perusahaan dilihat dari indikasi kebangkrutan diukur dengan menggunakan model prediksi *Z-Score* Altman (Luciana, 2003). Prediksi kebangkrutan perusahaan pada umumnya dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan, seperti: investor, kreditor, auditor, pemerintah dan pemilik perusahaan. Pihak-pihak eksternal perusahaan biasanya bereaksi terhadap kondisi perusahaan yang buruk seperti: penundaan pengiriman, masalah kualitas produk, tagihan dari bank dan lain-lain yang mengindikasikan adanya kondisi keuangan perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan (Aulya, 2011). Semakin buruk kondisi keuangan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern* (Arga dan Linda, 2007). Karena auditor tidak yakin perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya karena kesulitan keuangan yang dihadapi. Oleh karena itu auditor memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat.

Debt default didefinisikan sebagai kegagalan perusahaan untuk membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Chruch, 1992 dalam Mirna dan Indira, 2007). *Debt Default* juga menjadi faktor yang

mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* suatu perusahaan. Karena perusahaan yang mendapatkan status *debt default* membuat auditor tidak yakin bahwa perusahaan akan bisa melanjutkan kegiatan operasinya. Oleh karena ini auditor memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang tidak mampu membayar kewajiban dan pokok bunganya pada saat jatuh tempo (*debt default*). Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Mutchler (1994) yang menemukan bukti bahwa jika *default* ini telah terjadi atau proses negosiasi tengah berlangsung dalam rangka menghindari *default* selanjutnya, auditor cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Penelitian ini melihat status *debt default* pada perusahaan yang mengalami rugi operasi, modal kerja negatif, atau arus kas negatif (Martha, 2010). Jika perusahaan sudah berada dalam kondisi seperti ini, kemungkinan mengalami kebangkrutan semakin besar. Jadi, perusahaan yang mendapatkan status *debt default* kemungkinan besar menerima opini audit *going concern*.

Pemberian opini audit *going concern* juga tidak terlepas dari pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Eko dkk, 2006). Selain itu, pertumbuhan perusahaan mengindikasikan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Arry dkk, 2009). Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diukur dengan rasio pertumbuhan laba. Penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberi peluang kepada perusahaan untuk memperoleh peningkatan laba. Laba yang tinggi pada umumnya menandakan arus kas yang tinggi. Semakin tinggi

rasio pertumbuhan laba suatu perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian yang telah banyak dilakukan mengenai opini audit *going concern*. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyu (2009) yang meneliti tentang Pengaruh *financial distress*, *debt default*, *auditor changes* dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *properti* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menemukan hasil bahwa *financial distress* dan *auditor changes* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko dkk (2006) yang menemukan hasil sebaliknya. Hal ini diduga disebabkan oleh perbedaan jenis perusahaan yang diteliti sehingga menemukan hasil yang berbeda pula. Sedangkan *debt default* dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arga dan Linda (2007) serta penelitian Mirna dan Indira (2007).

Sedangkan dalam penelitian ini ditambahkan variabel pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan rasio pertumbuhan laba. Variabel pertumbuhan perusahaan diduga mempengaruhi opini audit *going concern* karena dengan penjualan yang tinggi, maka laba akan tinggi, laba yang tinggi mengindikasikan pertumbuhan perusahaan yang positif sehingga kecil kemungkinan bagi perusahaan menerima opini audit *going concern*. Selain menambahkan variabel pertumbuhan perusahaan, peneliti juga membedakan populasi yang diteliti dengan populasi dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini

menggunakan populasi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010.

Berdasarkan perbedaan hasil dari penelitian terhadulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang disusun dalam sebuah skripsi yang berjudul :

“Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, *Debt default*, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*.” Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern*?
2. Seberapa besar pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap opini audit *going concern*?
3. Seberapa besar pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*?
4. Seberapa besar pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern*?
5. Seberapa besar pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*?
6. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*?

C. Pembatasan Masalah

Karena banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*, agar penelitian ini lebih terarah dan dapat dipahami dengan jelas, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada:

“Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, *Debt default*, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*.” Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sbb :

1. Seberapa besar pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap opini audit *going concern*?
2. Seberapa besar pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern*?
3. Seberapa besar pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
2. Pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern*.

3. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi investor yang ingin berinvestasi, agar mempunyai bahan pertimbangan dalam menetapkan keputusan berinvestasi.

2. Bagi manajemen perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana serta referensi kebijakan-kebijakan perusahaan dan dapat dijadikan sebagai bahan untuk pengambilan keputusan.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti tentang pengaruh kondisi keuangan perusahaan, *debt default*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca maupun sebagai salah satu bahan referensi dalam penelitian selanjutnya dan sebagai penambah wacana keilmuan.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Opini Audit *Going concern*

a. Defenisi Opini Audit

Laporan audit merupakan media yang dipakai oleh auditor berkomunikasi dengan lingkungannya. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Arens dan Lobbecke (2008) mengemukakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian, auditor dalam memberikan opini sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya.

Menurut PSA No. 2 paragraf 1, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah:

Untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat.

Opini auditor tersebut dinyatakan dalam paragraf pendapat dalam laporan audit. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan. Laporan keuangan yang dimaksud dalam standar pelaporan tersebut adalah meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan semua catatan kaki serta penjelasan dan tambahan informasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam

penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu, dalam standar pelaporan yang ketiga tersebut diatas, auditor diharuskan menyampaikan kepada pemakai laporannya mengenai informasi penting menurut auditor perlu diungkapkan. Tujuan dalam standar pelaporan tersebut adalah untuk menentukan seberapa jauh laporan keuangan yang dilaporkan oleh auditor dalam laporan audit dapat dipercaya.

Menurut Mulyadi (2002), Laporan audit terdiri dari 3 paragraf antara lain:

- a) Paragraf pengantar (*Introductory Paragraph*)
- b) Paragraf lingkup (*Scope Paragraph*)
- c) Paragraf pendapat (*Opinion Paragraph*)

b. Jenis-jenis opini audit

Menurut SPAP seksi 508, terdapat lima jenis-jenis opini audit yaitu :

1) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) diberikan auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan standar akuntansi keuangan dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan standar akuntansi keuangan tersebut serta pengungkapan yang memadai dalam laporan keuangan.

Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) adalah laporan yang paling dibutuhkan oleh semua pihak, baik oleh klien, pemakai informasi keuangan, maupun oleh auditor.

Pendapat ini hanya boleh diterbitkan apabila persyaratan-persyaratan berikut terpenuhi (Arens, 2008):

- a) Semua laporan: necara, laporan laba-rugi, laporan laba ditahan, dan laporan arus kas, sudah termasuk dalam laporan keuangan.
- b) Ketiga standar umum telah terpenuhi dalam semua hal yang berkaitan dalam penugasan.
- c) Bukti audit yang cukup memadai telah terkumpul, dan auditor telah melaksanakan penugasan audit ini dengan cara yang memungkinkan auditor untuk menyimpulkan bahwa ketiga standar pekerjaan lapangan telah terpenuhi. Laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Hal itu juga berarti bahwa pengungkapan yang memadai telah tercantum dalam catatan kaki dan bagian-bagian lain dalam laporan keuangan.
- d) Tidak terdapat situasi yang membuat auditor merasa perlu untuk menambahkan sebuah paragraf penjelasan atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.

2) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan paragraf Penjelasan
(*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)

Auditor menyatakan secara keseluruhan laporan keuangan disajikan secara wajar, lengkap dan sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum serta memiliki situasi yang harus menggunakan paragraf penjelasan seperti: adanya keraguan atas kelangsungan hidup usaha (*going concern*), perubahan metode penyusutan dan adanya sengketa hukum.

Penyebab paling penting dari penambahan paragraf penjelasan atau modifikasi kata-kata pada laporan wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion with explanatory language*) menurut Arens (2008) adalah:

- a) Tidak adanya aplikasi yang konsisten dari prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP).
- b) Keraguan yang substansial mengenai *going concern*.
- c) Auditor setuju dengan penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dirumuskan.
- d) Penekanan pada suatu hal atau masalah.
- e) Laporan yang melibatkan auditor lain.

3) Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Jika auditor menemukan kondisi-kondisi seperti dibawah ini, maka auditor mengeluarkan pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) dalam laporan auditnya :

- a) Ruang lingkup audit dibatasi oleh klien.
- b) Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada diluar kekuasaan klien maupun auditor.
- c) Laporan keuangan tidak disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan.
- d) Standar akuntansi keuangan yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.

4) Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Pendapat ini diterbitkan apabila:

- a) Auditor tidak dapat meyakinkan dirinya sendiri bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan secara wajar.
- b) Terdapat pembatasan ruang lingkup audit atau terdapat hubungan yang tidak independen menurut Kode Perilaku Profesional antara auditor dan kliennya.

Kedua situasi diatas menghalangi auditor untuk mengeluarkan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan. Auditor juga memiliki opsi untuk menolak memberikan pendapat pada masalah kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) (Arens, 2008).

5) Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat ini diberikan apabila auditor yakin bahwa laporan keuangan secara keseluruhan mengandung salah saji yang material atau menyesatkan sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan atau hasil operasi dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum (GAAP). Laporan pendapat tidak wajar (*adverse opinion*) hanya dapat diterbitkan apabila auditor memiliki pengetahuan, setelah melakukan investigasi yang mendalam, bahwa tidak ada kesesuaian dengan GAAP (Arens, 2008).

Perbedaan antara pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*) dengan pendapat tidak wajar (*adverse opinion*) adalah, pendapat tidak wajar (*adverse opinion*) ini diberikan dalam

keadaan auditor tidak memberikan pendapat karena ia tidak memperoleh bukti mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan atau karena auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien. Pada saat auditor menetapkan bahwa ada keraguan yang pasti terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya sebagai *going concern*, auditor diizinkan untuk memilih apakah mengeluarkan opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*) atau opini audit tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*) (Meliyanti, 2011).

PSA No. 29 paragraf 1 menyatakan bahwa keraguan yang besar tentang kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambah paragraf penjelasan dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan auditor.

c. *Going concern*

Menurut Belkaoui (2006) *going concern* adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa suatu entitas akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tiada henti. Dalil ini memberikan gambaran bahwa suatu entitas diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju arah liquidasi.

Sedangkan Menurut Hani dkk, (2003) *Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan

usaha atau entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek (Eko dkk, 2006).

PSA No. 30 paragraf 1 menyatakan bahwa *going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup suatu badan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan suatu usaha dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar secara bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar atau tanpa kegiatan serupa lainnya. Hal yang demikian akan menimbulkan keraguan besar terhadap *going concern*.

d. Opini Audit *Going concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko bagi perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan liquidasi dimasa yang akan datang.

Walaupun auditor mempunyai tanggung jawab untuk menilai kelangsungan hidup suatu entitas, namun auditor tidak bertanggung jawab untuk memprediksi kondisi atau peristiwa yang akan datang (Wahyu, 2009). Fakta bahwa satuan usaha kemungkinan akan berakhir kelangsungan hidupnya setelah menerima laporan auditor yang tidak memperlihatkan kesangsian besar, bahkan dalam jangka waktu satu tahun setelah tanggal laporan keuangan, tidak berarti menunjukkan kinerja auditor tidak memadai. Oleh karena itu, tidak dicantulkannya kesangsian besar dalam laporan audit tidak seharusnya dipandang sebagai jaminan mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Menurut Arrens (2008) faktor-faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kemampuan perusahaan untuk terus bertahan adalah:

- a) Kerugian operasi atau kekurangan modal kerja yang berulang dan signifikan.
- b) Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya ketika jatuh tempo.
- c) Kehilangan pelanggan utama, terjadi bencana yang tak dijamin oleh asuransi seperti gempa bumi atau banjir, atau masalah ketenagakerjaan yang tidak biasa.
- d) Pengadilan, perundang-undangan, atau hal-hal serupa lainnya yang sudah terjadi dan dapat membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi.

Menurut PSA No. 30 paragraf 6, secara umum beberapa hal yang dapat mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* adalah:

- a) Trend negatif, misalnya kerugian operasi yang berulang kali, kekurangan modal kerja, arus kas negatif, rasio keuangan penting yang jelek.
- b) Pentunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, misalnya kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penjualan sebagian besar aktiva.
- c) Masalah intern, misalnya pemogokan kerja, ketergantungan besar atas suksesnya suatu proyek.
- d) Masalah luar terjadi, misalnya pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang yang mengancam keberadaan suatu perusahaan, kehilangan *frenchise*, *license* atau paten yang penting, bencana yang tidak diasuransikan, kehilangan pelanggan atau pemasok utama.

SPAP Seksi 341 (2007) memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut:

- a) Jika auditor yakin terdapat keraguan mengenai kemampuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, maka auditor:

- (1) Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukkan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa.
 - (2) Menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
- b) Jika manajemen tidak memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor mempertahankan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*)
- c) Jika manajemen memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa diatas, maka auditor menyimpulkan (berdasarkan pertimbangannya) atas efektivitas rencana tersebut dan :
- (1) Jika auditor berkesimpulan bahwa rencana tersebut tidak efektif, maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).
 - (2) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan, maka auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).
 - (3) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan, maka auditor memberikan pendapat tidak wajar (*disclaimer opinion*).

Bagaimanapun juga hampir tidak ada panduan yang jelas atau hasil penelitian yang dapat dijadikan pemilihan tipe *going concern report* yang dipilih. Karena pemberian status *going concern* bukanlah tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999 dalam Meliyanti, 2011). Dan penetapan masalah *going concern* merupakan suatu proses yang kompleks (Paquette dan Skender, 1996 dalam Margaretha dan Sylvia, 2005). Sehingga masalah *going concern* penting untuk diperhatikan oleh semua pihak yang berkepentingan. Dalam penelitian ini opini audit *going concern* diukur dengan variabel *dummy* yaitu 1 untuk perusahaan yang mendapatkan status *going concern* (GCAO) dan 0 untuk perusahaan yang tidak mendapatkan status *going concern* (NGCAO).

2. Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu (Teguh, 2011). Kondisi keuangan merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan. Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Alexander, 2004). Menurut Mc Keown (1991) dalam Martha (2010), semakin memburuk atau terganggu kondisi keuangan perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya, perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, auditor tidak pernah memberikan opini audit *going concern*.

Mutcler (1994) dalam Arga dan Linda (2007) mengungkapkan beberapa karakteristik dari suatu perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang sulit antara lain perusahaan memiliki total modal yang negatif, arus kas negatif, kerugian pada tahun berjalan, dan defisit saldo laba tahun berjalan. Altman dan McGough (1974) dalam Margareta dan Sylvia (2005) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan merupakan indikasi kebangkrutan. Menurut Watss dan Zeimmerman (1986) dalam Teguh (2011) kebangkrutan adalah suatu proses yang dilakukan berdasarkan hukum kebangkrutan, ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya atau mencapai kesepakatan dengan kreditor. Kebangkrutan juga diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba (Endri, 2009 dalam Teguh, 2011).

Menurut Martin (1985) dalam Alexander (2004) sebuah perusahaan yang mengalami kebangkrutan didefenisi ke dalam beberapa pengertian yaitu:

a. Kegagalan ekonomi (*Economic distress*)

Kegagalan dalam arti ekonomi biasanya berarti perusahaan kehilangan uang atau pendapatan sehingga tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban.

Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan yang dikeluarkan untuk sebuah investasi tersebut.

b. Kegagalan keuangan (*Financial distress*)

Pengertian *financial distress* mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagian *asset liability* management sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar perusahaan tidak terkena *financial distress*.

Untuk mengetahui suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak, dapat menggunakan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh beberapa ahli. Menurut Margaretha dan Sylvia (2005), terdapat 3 model prediksi yang kebangkrutan yang dikembangkan oleh para ahli tersebut, antara lain:

1. The Zmijewski Model

Zmijewski (1984) menggunakan analisa rasio yang mengukur kinerja, leverage, serta likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya. Zmijewski menggunakan probit analisis yang diterapkan pada 40 perusahaan yang telah bangkrut dan 800 perusahaan yang masih bertahan saat itu. Model yang berhasil dikembangkan yaitu:

$$X = -4.3 - 4.5X_1 + 5.7X_2 - 0.004X_3$$

Dimana:

$X1 = \text{return on asset}$

$X2 = \text{debt ratio}$

$X3 = \text{current ratio}$

Casterella, Lewis dan Walker (2000) mengungkapkan kelemahan penggunaan Zmijewski model sebagai model prediksi kebangkrutan. Dari 100 perusahaan bangkrut hanya 12 diantaranya yang memiliki probabilitas kebangkrutan di atas 0,5. Ke-12 perusahaan ini telah menerima opini audit *going concern* oleh auditor. Sedangkan 88 perusahaan lainnya tidak menunjukkan adanya kesulitan keuangan apabila dihitung dengan menggunakan model ini, namun ternyata, 27 diantaranya telah menerima opini audit *going concern*.

2. The Altman Model dan Revised Altman Model

Altman (1968) menemukan bahwa perusahaan dengan profitabilitas serta solvabilitas yang rendah sangat berpotensi mengalami kebangkrutan. Ia mencoba mengembangkan suatu model prediksi dengan menggunakan 22 rasio keuangan yang diklasifikasikan ke dalam lima kategori yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage*, rasio uji pasar, dan aktivitas. Altman mengembangkan modelnya dengan menggunakan analisis multidiskriminan dengan menggunakan sampel 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan yang tidak bangkrut. Sampai dengan saat ini, *Z Score* model ini masih lebih banyak digunakan oleh para peneliti, praktisi, serta para akademis di bidang akuntansi dibandingkan model prediksi

kebangkrutan lainnya (Altman, 1993). Hasil penelitian yang dikembangkan Altman, yaitu

$$Z = 1.2Z1 + 1.4Z2 + 3.3Z3 + 0.6Z4 + 0.999Z5$$

Dimana:

$Z1 = \text{working capital} / \text{total asset}$

$Z2 = \text{retained earnings} / \text{total asset}$

$Z3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total asset}$

$Z4 = \text{market capitalization} / \text{book value of debt}$

$Z5 = \text{sales} / \text{total asset}$

Model yang telah dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan di sektor swasta.

Model yang lama mengalami perubahan pada salah satu variabel yang digunakan menjadi:

$$Z' = 0.717Z1 + 0.874Z2 + 3.107Z3 + 0.420Z4 + 0.998Z5$$

Dimana:

$Z1 = \text{working capital} / \text{total asset}$

$Z2 = \text{retained earnings} / \text{total asset}$

$Z3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total asset}$

$Z4 = \text{book value of equity} / \text{book value of debt}$

$Z5 = \text{sales} / \text{total asset}$

3. The Springate Model

Model ini dikembangkan oleh Springate (1978) dengan menggunakan analisis multidiskriminan, dengan menggunakan 40 perusahaan sebagai sampelnya. Model ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92,5%. Dengan menggunakan model yang sama, Botheras (1979) mendapatkan hasil dengan tingkat keakuratan 88%. Sands (1980) melakukan pengujian dengan tingkat keakuratan mencapai 83%. Model yang berhasil dikembangkan oleh Springate adalah:

$$S = 1.03A + 3.07B + 0.66C + 0.4D$$

Dimana:

$A = \text{working capital} / \text{total asset}$

$B = \text{net profit before interest and taxes} / \text{total asset}$

$C = \text{net profit before taxes} / \text{current liabilities}$

$D = \text{sales} / \text{total asset}$

Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan satu model prediksi kebangkrutan saja, yaitu model yang dikembangkan oleh Altman. Karena populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka model prediksi yang dikembangkan oleh Altman cocok untuk penelitian ini. Seperti yang dikemukakan oleh Margaretta dan Sylvia (2005) bahwa revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan tidak hanya untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public*

melainkan juga diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan di sektor swasta dan selain perusahaan manufaktur.

Dengan demikian, model yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah:

$$Z' = 0.717Z1 + 0.874Z2 + 3.107Z3 + 0.420Z4 + 0.998Z5$$

Dimana:

$Z1 = \text{working capital} / \text{total asset}$

$Z2 = \text{retained earnings} / \text{total asset}$

$Z3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total asset}$

$Z4 = \text{book value of equity} / \text{book value of debt}$

$Z5 = \text{sales} / \text{total asset}$

Defenisi dari kelima rasio yang dikembangkan oleh Altman tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Rasio $Z_1 = \text{working capital to total asset}$ digunakan untuk mengukur liquiditas aktiva perusahaan relatif terhadap total kapitalisasinya. Aktiva liquid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar. Umumnya bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dari pada total aktiva menyebabkan rasio ini turun.
- b. Rasio $Z_2 = \text{Retained Earnings to total asset}$ digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif. Pada beberapa tingkat, rasio ini juga mencerminkan umur perusahaan, karena semakin muda perusahaan, semakin sedikit waktu yang dimilikinya untuk membangun laba kumulatif. Bias yang menguntungkan perusahaan-perusahaan yang lebih berumur ini

tidak mengherankan, karena pemberian tingkat kegagalan yang tinggi kepada perusahaan yang lebih muda merupakan hal yang wajar. Bila perusahaan mulai merugi, tentu saja nilai dari total laba mulai turun. Bagi banyak perusahaan. Nilai laba ditahan dan rasio X_2 akan menjadi negatif.

- c. Rasio $Z_3 = \text{earnings before interest and taxes to total asset}$ digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur kemampulabaan yaitu, tingkat pengembalian dari aktiva, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) tahunan perusahaan dengan total aktiva pada neraca akhir tahun. Bila rasio ini lebih besar dari rata-rata tingkat bunga yang dibayar, berarti perusahaan menghasilkan uang yang lebih banyak dari pada bunga pinjaman.
- d. Rasio $Z_4 = \text{book value of equity to book value of debt}$ digunakan untuk mengukur berapa banyak aktiva perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah utang lebih besar dari pada aktivanya dan perusahaan menjadi pailit.
- e. Rasio $Z_5 = \text{sales to total asset}$ digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan.

Untuk menghitung *Z-score* dapat dilakukan dengan menghitung angka-angka kelima rasio yang diambil dari laporan keuangan. Dengan cara mengalikan angka-angka tersebut dengan koefisien yang diturunkan Altman, kemudian hasilnya dijumlahkan (Badingatus, 2007). Penelitian yang dilakukan

Altman untuk perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut memiliki nilai tertentu.

Tabel 1
Kriteria titik cut off Model Z score

Kriteria	Nilai Z
Tidak Bangkrut/ sehat jika Z lebih dari (>)	2,99
Bangkrut jika Z kurang dari (<)	1,81
Daerah rawan bangkrut (<i>grey area</i>)	1,81-2,99

Sumber : Badingatus 2007

Keterangan :

- a. Jika perusahaan memperoleh nilai $Z > 2,99$, maka perusahaan masuk dalam kategori perusahaan sehat. Hal tersebut dapat diartikan perusahaan dalam keadaan baik tanpa ada masalah keuangan.
- b. Jika perusahaan memperoleh nilai $Z = 1,81 - 2,99$, maka perusahaan masuk dalam kategori rawan bangkrut. Perusahaan dalam kategori ini menunjukkan indikasi sedikit masalah apabila tidak segera diadakan tindakan radikal, perusahaan mungkin akan mengalami ancaman kebangkrutan dalam jangka waktu dua tahun.
- c. Jika perusahaan memperoleh nilai $Z < 1,81$ maka perusahaan masuk dalam kategori perusahaan bangkrut. Perusahaan dalam kategori ini sedang mengalami kesulitan keuangan dan indikasi menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius.

Ketepatan prediksi model diskriminan Altman tersebut telah diuji pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Suparti dan Mastuti (2003) serta Akhyar

dan Imam (2001) dalam Alexander (2005) menyatakan bahwa rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam model Altman pada kelompok perusahaan yang terliquidasi jauh lebih kecil dari pada rasio-rasio keuangan kelompok perusahaan yang tidak terliquidasi. Hasil ini memperkuat teori yang dikemukakan oleh Altman untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan pada perusahaan di masa yang akan datang.

3. *Debt Default*

Debt default didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar utang pokok dan/ atau bunganya pada saat jatuh tempo (Chen dan Church, 1992 dalam Mirna dan Indira 2007). SPAP seksi 341 (2007) juga menyatakan indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*). Salah satu penyebab mengapa perusahaan tidak mampu membayar hutang yaitu ketidakmampuan aktiva perusahaan untuk melunasi hutangnya. Salah satu ketidakcukupan aktiva tersebut adalah *overpayment* dividen kepada *shareholder*. Manfaat status *default* hutang sebelumnya telah diteliti oleh Revol (2009) yang menemukan hubungan yang kuat antara status *default* terhadap opini *going concern*.

Semenjak auditor lebih sering disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini audit *going concern* setelah peristiwa-peristiwa yang menyarankan bahwa opini seperti ini mungkin telah sesuai, biaya kegagalan untuk mengeluarkan *going concern* ketika perusahaan dalam keadaan *default*, tinggi sekali. Ketika jumlah utang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran

kas perusahaan akan banyak dialokasikan untuk menutupi utangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila utang tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*. Jika perusahaan mengalami status *default* maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini untuk mengukur perusahaan yang mengalami status *debt default* menggunakan variabel *dummy* yaitu kode 1 untuk perusahaan yang mendapatkan status *debt default* dan 0 untuk perusahaan yang tidak mendapatkan status *debt default*. Status *default* itu sendiri diberikan pada perusahaan yang mengalami rugi operasi, modal kerja negatif, atau arus kas negatif (Martha, 2010).

4. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonomi dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Eko dkk, 2006). Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari rasio pertumbuhan laba yang positif. Perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan laba yang positif cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar.

Perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan. Untuk mengukur pertumbuhan perusahaan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio pertumbuhan laba. Rasio pertumbuhan laba digunakan karena dapat menggambarkan keadaan perusahaan yang sedang baik. Jika rasio pertumbuhan laba positif, maka auditor cenderung tidak mengeluarkan opini audit *going concern* (Arga

dan Linda, 2007). Selain itu, rasio pertumbuhan laba cocok dipakai dalam penelitian ini karena sesuai dengan populasi yang digunakan yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rumus untuk menghitung rasio pertumbuhan laba adalah:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba bersih } t - \text{Laba bersih } t - 1}{\text{Laba bersih } t - 1}$$

Dimana :

Laba bersih_t = Laba bersih tahun sekarang

Laba Bersih_{t-1} = Laba bersih tahun lalu

5. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Alexander (2005) yang meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* di Bursa Efek Jakarta. Pada penelitian ini variabel independen yang terdiri dari komisararis independen pada komite audit, *default* hutang, opini audit tahun sebelumnya dan skala auditor diukur dengan variabel *dummy* sedangkan untuk variabel kondisi keuangan diproksikan dengan *Z-score* dan variabel ukuran perusahaan diukur menggunakan natural logaritma dari total aktiva. Hasil pengujian dengan *regresi logistic* menunjukkan bahwa variabel *default* hutang, kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan variabel komisararis independen pada komite audit, ukuran perusahaan dan skala auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Margaretta dan Sylvia (2005) meneliti tentang opini audit *going concern*: kajian berdasarkan model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan dan reputasi kantor akuntan publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Indonesia). Dalam penelitian ini Margaretta dan Sylvia menggunakan 3 model prediksi kebangkrutan. Dari ketiga model prediksi kebangkrutan tersebut, model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman lah yang mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit. Sedangkan pertumbuhan perusahaan dan reputasi kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Eko dkk (2006) melakukan penelitian tentang pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian menggunakan regresi logistic memberikan bukti bahwa kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. sedangkan untuk variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Arga dan Linda (2007) yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Variabel kondisi keuangan perusahaan diprosikan dengan 4 model analisis kebangkrutan. Dari keempat model analisis tersebut hanya model yang dikembangkan oleh Altman Model (1968) yang paling tepat digunakan. Variabel opini audit tahun sebelumnya dan ukuran juga

berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* akan tetapi, variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

Mirna dan Indira (2007) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh kualitas audit, *debt default* dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini *going concern*. Variabel kualitas audit diproksikan dengan *auditor industry specialization*. Variabel *debt default* juga menggunakan variabel *dummy*. Dalam penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu kondisi keuangan yang diproksikan dengan *Z-score*, Audit lag dan opini audit tahun sebelumnya. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kualitas audit yang diproksikan dengan *auditor industry specialization* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan variabel *debt default* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Wahyu (2009) meneliti pengaruh *financial distress*, *debt default*, *auditor change* dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di BEJ. Hasil penelitian ini mendapatkan bukti empiris bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan variabel *debt default* dan opini audit tahun sebelumnya berhasil mendukung hipotesis dua dan hipotesis empat. Akan tetapi variabel *auditor change* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Martha (2010) yang meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan regresi logistic didapatkan bukti variabel kondisi keuangan, ukuran perusahaan dan reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hanya variabel *debt default* saja yang berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Meliyanti (2011) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Faktor-faktor yang digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini diantaranya *debt default*, kualitas audit, *opinion shopping*, kondisi keuangan, *audit lag* dan opini audit tahun sebelumnya. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *debt default*, kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan variabel kualitas audit, *opinion shopping*, *audit lag* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Aulya (2011) yang meneliti tentang pengaruh *financial distress*, *debt default*, kualitas audit dan reputasi KAP terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa *financial distress* dan *debt default* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan kualitas audit dan reputasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

6. Hubungan Antar Variabel

a. Hubungan kondisi keuangan perusahaan dengan opini audit *going concern*

Dalam memberikan opini atas kelangsungan hidup *auditte*, salah satu hal yang harus diperhatikan seorang auditor adalah kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan merupakan suatu tampilan atau keadaan atas keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu (Teguh, 2011). Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Pada perusahaan yang tidak sehat banyak ditemukan indikator masalah *going concern* (Alexander, 2004). Penelitian yang dilakukan oleh Arga dan Linda (2007) yang meneliti tentang pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap opini audit *going concern* menyatakan bahwa semakin baik kondisi keuangan perusahaan semakin kecil kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Karena auditor tidak yakin perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam menghadapi kondisi keuangan yang tidak sehat, oleh karena itu auditor memberikan opini audit *going concern*.

b. Hubungan *debt default* dengan opini audit *going concern*

Indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar utang pokok dan/ atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Chruch, 1992 dalam Alexander 2004).

Manfaat status *default* terhadap potensi masalah *going concern* diteliti oleh Chen dan Chruch (1992) dan Alexander (2004). Hasil penelitian tersebut menemukan hubungan positif yang kuat antara status *default* hutang dengan penerimaan opini *going concern*. Perusahaan yang mendapatkan status *default* cenderung mendapatkan opini audit *going concern*. Karena status perusahaan sedang dalam keadaan *default* yang mengindikasikan terdapatnya risiko perusahaan tidak dapat bertahan lama dalam bisnisnya maka auditor cenderung untuk memberikan opini audit *going concern*.

c. Hubungan antara pertumbuhan perusahaan dengan opini audit *going concern*

Pertumbuhan asset perusahaan menunjukkan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam industri dan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Margaretta dan Sylvia, 2005). Altman (1968) dalam Thio (2004) mengemukakan bahwa perusahaan yang berlaba tidak akan mengalami kebangkrutan, karena kebangkrutan merupakan salah satu alasan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan salah satu dasar bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern* maka perusahaan yang mengalami pertumbuhan perusahaan yang negatif akan tinggi kecenderungan untuk menerima opini audit *going concern*. Karena auditor tidak yakin perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya jika memiliki pertumbuhan laba yang negatif.

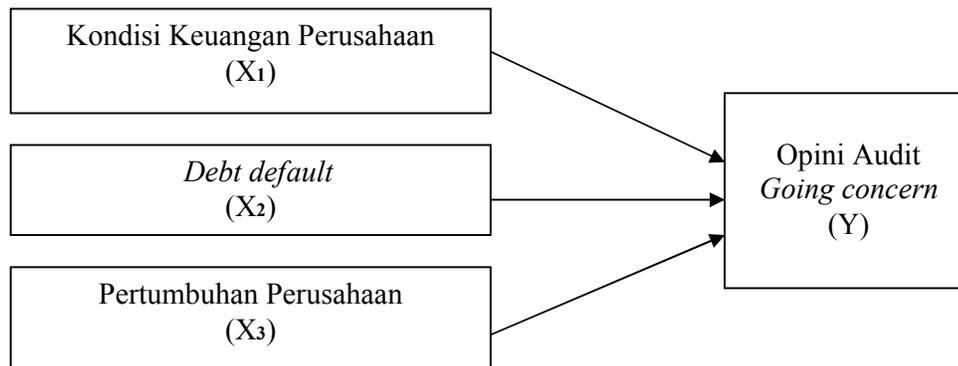
B. Kerangka Konseptual

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek.

Kondisi keuangan perusahaan merupakan salah satu indikator untuk menentukan kelangsungan hidup suatu entitas. Perusahaan yang sedang mengalami kondisi keuangan yang memburuk, diragukan untuk dapat melanjutkan usahanya satu tahun ke depan. Dan apabila kondisi keuangan perusahaan memburuk, maka auditor cenderung mengeluarkan opini audit *going concern*.

Debt default didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan/ atau bunganya pada waktu jatuh tempo, oleh karena itu apabila status perusahaan sedang dalam keadaan *default* yang mengindikasikan terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis, maka auditor cenderung untuk memberikan opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari rasio pertumbuhan laba yang positif. Apabila rasio pertumbuhan laba negatif, maka auditor cenderung mengeluarkan opini audit *going concern*.



Gambar 1: Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

- H₁: Semakin tidak sehat kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilita mendapatkan opini audit *going concern*.
- H₂: Perusahaan dengan status *debt default* maka semakin besar probabilita mendapatkan opini audit *going concern*.
- H₃: Perusahaan yang mengalami pertumbuhan perusahaan yang negatif maka semakin besar probabilita mendapatkan opini audit *going concern*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern*, artinya semakin tidak sehat kondisi keuangan perusahaan maka tidak semakin besar probabilita mendapatkan opini audit *going concern*.
2. *Debt default* berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit *going concern*, artinya perusahaan dengan status *debt default* maka semakin besar probabilita mendapatkan opini audit *going concern*.
3. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern*, artinya perusahaan yang mengalami pertumbuhan perusahaan yang negatif maka tidak semakin besar probabilita mendapatkan opini audit *going concern*.

B. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel yang ketiganya merupakan variabel keuangan dan tidak memiliki variabel non keuangan seperti kualitas audit atau opini audit tahun sebelumnya.

2. Periode pengamatan dalam penelitian ini hanya 3 tahun sehingga belum cukup lama untuk melihat tren penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor.

C. Saran

1. Kepada investor yang ingin berinvestasi disarankan untuk berhati-hati dalam memilih perusahaan dan mempertimbangkan opini yang diberikan oleh auditor.
2. Kepada manajemen perusahaan hendaknya mengenali sejak dini kondisi keuangan perusahaan yang terjadi, sehingga bila terjadi masalah yang serius dapat dilakukan upaya penyelamatan sejak awal.
3. Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya menambah periode pengamatan opini audit *going concern* sebanyak 5 tahun, menambah variabel lain seperti reputasi KAP atau ukuran KAP sebagai variabel penelitian serta membedakan sampel berdasarkan jenis perusahaannya. Karena satu jenis perusahaan tidak dapat disamakan pengukuran dan risikonya dengan jenis perusahaan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Ramadhany. 2004. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami *Financial Distress* di BEJ". Thesis Program Magister Akuntansi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Arga, Fajar Santosa dan Linda Kusumaning. 2007. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". Jurnal Ilmiah Akuntansi. pp141-158.
- Aren, Alvin dan James K Lobbecke. 2008. "*Auditing dan Jasa Assurance*". Jakarta: Erlangga.
- Arry, Pratama Rudayawan dan I Dewa Nyoman Badera. 2009. "Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, dan Reputasi Auditor". Jurnal Akuntansi dan Bisnis. Vol 4 No 2.
- Aulya, Safitri. 2011. "Pengaruh *Financial Distress*, *Debt Default*, Kualitas Audit Dan Reputasi KAP Terhadap Opini Audit *Going Concern*". Skripsi. Universitas Negeri Padang. Tidak Dipublikasikan.
- Badingatus, Solikah. 2007. "Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going concern*". Jurnal Dinamika Akuntansi Vol 2 No 1.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2006. "*Teori Akuntansi Edisi Kelima*". Jakarta: Salemba Empat.
- Bobi, Budi Perwira. 2011. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan perusahaan dan Opini Audit Tahun sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI)". Skripsi. Universitas Negeri Padang. Tidak Dipublikasikan.
- Eko, Budi Setyarno dan Indira Januati. 2006. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*". Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.

- Hani, Clearly dan Mukhlisin. 2003. "Going concern dan Opini Audit :Suatu Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEJ". Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya.pp 1221-1233.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat.
- Imam, Ghozali. 2007. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Diponegoro.
- Indira, Januarti. 2006. "Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". Jurnal Universitas Diponegoro. Semarang.
- Indira, Januarti dan Ella Fitrianasari. 2008. "Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern* pada *Auditee* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ 2000–2005)". Jurnal MAKSI Vol 8 no. 1 pp 43-58.
- Luciana, Spica Almilia. 2003. "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia.Vol 7 no 2 Issn 1410-2440.
- Margaretta, Fanny dan Sylvia Saputra. 2005. "Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Perumbuhan Perusahaan Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta). Simposium Nasional Akuntansi Solo.
- Martha, Hs Siahaan. 2010. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Meliyanti, Yosephine Surbakti. 2011. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia)". Skripsi.Universitas Diponegoro. Semarang.
- Mirna, Dyah Praptitorini dan Indira Januarti. 2007. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default* Dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". Simposium Nasional Akuntansi X Makasar.

- Mulyadi. 2002. Auditing. Buku 1. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Mutchler, J.F. 1994. "Auditor's Perceptions of Going Concern Opinion Decision". Auditing : A Journal of Practice & Theory. Spring. pp 17-30.
- Revol, Ulung Bisara Tamba. 2009. "Pengaruh *Debt Default*, Kualitas Audit Dan Opini Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Teguh, Heri Setiawan. 2011. "Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Audit dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Thio, Patronela Anastasia. 2004. "Pertimbangan Going Concern Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit. Jurnal Balance. Vol 1 No 1.
- Sekaran, Uma. 2006. "*Research Methods for Bussiness*". 4rd Edition. John Wiley and Sons Inc., New York. pp 211.
- Wahyu, Puji Lestari. 2009. "Pengaruh *Financial Distress*, *Debt Default*, *Auditor Change* Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan *Property And Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indondesia". Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.